

TRANSFORMASI NILAI-NILAI NITISAstra DALAM PRAKTIK ORGANISASI HIMPUNAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA

Ni Putu Vivi Apri Sumanti¹, Ida Ayu Putu Yustisia Gita Ananta²

^{1,2} STAHN Mpu Kuturan Singaraja

viviapris004@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relevansi ajaran kepemimpinan Hindu dalam Kitab Nitisastra terhadap praktik organisasi mahasiswa, khususnya Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu (HMPS PAH) di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja. Kitab Nitisastra, yang disusun oleh Rsi Canakya sejak zaman kerajaan Magadha, memuat nilai-nilai etika, moralitas, dan tata kelola kepemimpinan yang telah beradaptasi dengan budaya lokal Nusantara menjadi Kekawin Nitisastra. Dalam konteks modern, nilai-nilai tersebut terus bertransformasi, termasuk dalam sistem organisasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana nilai-nilai ajaran Nitisastra, seperti etika komunikasi, pengelolaan keuangan, dan sinergi kepemimpinan, diimplementasikan dalam dinamika organisasi HMPS PAH. Penelitian ini memperkuat relevansi Nitisastra sebagai pedoman kepemimpinan Hindu yang tetap aktual dalam mendukung pengelolaan organisasi mahasiswa di era modern.

Kata kunci : Nitisastra; Kepemimpinan Hindu; Etika Kepemimpinan; Pendidikan Agama Hindu.

ABSTRACT

This study examines the relevance of Hindu leadership teachings in the Nitisastra to student organizational practices, particularly the Hindu Religious Education Student Association (HMPS PAH) at the State Hindu Institute (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja. The Nitisastra, compiled by Rsi Canakya during the Magadha kingdom era, contains values of ethics, morality, and leadership governance that have adapted to local Nusantara culture in the form of the Kekawin Nitisastra. In the modern context, these values continue to transform, including within student organizational systems. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through interviews and literature review. The results demonstrate how the values of Nitisastra teachings—such as communication ethics, financial management, and leadership synergy—are implemented in the organizational dynamics of HMPS PAH. This study reinforces the relevance of Nitisastra as a Hindu leadership guideline that remains akmyal in supporting the management of student organizations in the modern era.

Keywords: Nitisastra; Hindu Leadership; Leadership Ethics; Hindu Religious Education.

PENDAHULUAN

Sumber ajaran kepemimpinan Hindu yang populer di Indonesia dan telah diyakini

ada sejak zaman kerajaan Magadha di India adalah Kitab Nitisastra. Kitab ini dikarang oleh Rsi Canakya sebagai kitab

yang memuat mengenai dasar-dasar etika dan moralitas serta tata laksana sebagai seorang pemimpin yang mana juga meliputi tata pemerintahan dalam kerajaan. Nitisastra dahulu lebih sering disebut sebagai Canakya Nitisastra, sebutan itu merujuk pada nama penulisnya sehingga juga disebut sebagai Kautilya Nitisastra. Namun keberadaan kitab Nitisastra yang sudah terkenal sejak zaman kerajaan kuno di India tersebut lambat laun mengalami pembauran dengan budaya masyarakat setempat seiring dengan penyebaran ajaran agama Hindu ke seluruh penjuru dunia, salah satunya ialah Indonesia atau yang dahulu dikenal dengan sebutan Nusantara. Kitab ini akhirnya berbaur dengan kearifan lokal sehingga lebih dikenal dengan istilah Kekawin Nitisastra.

Periode akhir kerajaan Majapahit, tepatnya abad ke-15 Masehi, kitab ini digubah sehingga menjadi salah satu warisan kesusastraan Jawa Kuno di era kerajaan Hindu terbesar di Nusantara tersebut. Dinamakan Kekawin sebab kitab ini ditulis ke dalam bentuk syair dengan bahasa Jawa Kuno yang memuat mengenai aturan-aturan kesusilaan dan terjemahan dari kitab-kitab lainnya seperti kitab Panchatantra dan Chanakya Sataka.

Ruang lingkup dari kitab ini sangatlah luas karena di dalamnya mencakup mengenai etika, moralitas, sopan santun, dan nilai-nilai penting lainnya yang masih relevan untuk realitas kehidupan saat ini.

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja memiliki program studi Pendidikan Agama Hindu yang mana para mahasiswanya diwadahi ke dalam bentuk Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Agama Hindu yang menaungi segala tindak tanduk pelaksanaan program kerja mahasiswa di tingkat prodi tersebut. Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu atau yang biasa disingkat menjadi HMPS PAH menjadi salah satu dari belasan HMPS yang terdapat di kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Sebagai HMPS yang di dalamnya dihuni oleh mahasiswa-mahasiswi Hindu, pelaksanaan praktik organisasi ini sering menjadi sorotan sebab apabila dihubungkan dengan ajaran kepemimpinan Hindu, sepatutnya organisasi ini selalu menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam melaksanakan program kerjanya. Sehingga dengan demikian, penulis mengkaji dan menganalisis mengenai nilai-nilai ajaran kepemimpinan Hindu yang diaplikasikan

ke dalam praktik organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu. Ajaran kepemimpinan yang dimaksud disini adalah ajaran Nitisastra yang nilai-nilainya bertransformasi pada praktik organisasi masa kini.

PEMBAHASAN

a. Nilai-Nilai Ajaran dalam Kitab Nitisastra

Hindu merupakan agama yang sarat akan warisan sastranya. Bahasan yang terdapat di dalam kitab-kitab atau susastra Hindu masih banyak dipegang teguh oleh para umat hingga saat ini. Salah satu kitab atau susastra Hindu yang banyak membahas mengenai konsep-konsep kepemimpinan termasuk juga memuat mengenai nilai-nilai moralitas dan etika, komunikasi, keuangan, kekuatan, serta kepedulian terhadap sesama adalah kitab Nitisastra. Secara etimologis, kata Nitisastra berasal dari bahasa Sansekerta, “Niti” yang berarti bimbingan, dukungan, bijaksana, kebijakan, etika. Sedangkan “Sastr” berarti perintah, ajaran, nasihat, aturan, teori, dan tulisan ilmiah (Hemamalini, 2021). Dari uraian di atas tentu dapat ditarik benang merah bahwa Kitab Nitisastra sejatinya adalah kitab yang memuat mengenai ajaran

kepemimpinan, namun cakupan ruang lingkupnya juga luas karena memuat mengenai hal-hal yang dekat dengan kehidupan ini.

Nitisastra memang memiliki pengertian ajaran kepemimpinan, membimbing, dan membina. Namun menurut Darmayasa (1995) menguraikan bahwa Nitisastra cenderung memberikan pelajaran mengenai etika, moralitas, serta budi pekerti dan bagaimana tata laksana dalam pergaulan diri hingga pemuatan pikiran dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga berdasarkan ajaran tersebut seorang pemimpin dapat mengembangkan tugasnya sekaligus membimbing organisasinya ke jalan yang benar dan terang guna dapat mencapai tujuan organisasi yang dicita-citakan (Prasetya, dkk 2020).

Nilai-nilai etika, moralitas, komunikasi, keuangan, kekuatan, serta kepedulian terhadap sesama tersirat secara halus dalam beberapa sargah (sebutan bab dalam Nitisastra). Secara keseluruhan, Nitisastra memiliki total sargah sebanyak 15 sargah (bab) dengan total sloka sebanyak 120 sloka. Nilai moral dan etika dalam Nitisastra ini terlihat dari penekanan ajarannya

pada tata wicara (tata berbicara dan berkomunikasi) terhadap sesama. Hal ini tertuang pada Kekawin Nitisastra Sargah I Sloka 4, diartikan bahwa menjadi seorang manusia, utamanya apabila yang mengemban tugas sebagai seorang pemimpin hendaknya senantiasa memperhatikan perkataan dan tata-titi dalam bercakap, sebab perkataan diibaratkan pula sebagai pisau bermata dua, satu sisi dapat menjadikan kita orang yang disegani, dan di sisi lain dapat mendatangkan hal buruk kepada pembicaranya. Hal yang tidak baik itu dapat berupa musuh, hilangnya kepercayaan orang sekitar, hingga kematian dan duka hati. Pernyataan ini sejalan dengan bunyi Kekawin Nitisastra Sargah V Sloka 3 yang menyatakan sebagai berikut:

Wwaṣita nimittanta manēmu lakṣmi, waṣita nimittanta pati kapangguh, waṣita nimittanta manēmu duhka, waṣita nimittanta manēmu mitra
(Kekawin Nitisastra V.3)

Terjemahannya:

Oleh karena perkataan engkau, akan mendapat kebahagiaan. Oleh karena perkataan, engkau akan menemukan ajal. Oleh karena perkataan, engkau akan mendapat kesusahan. Oleh karena perkataan,

engkau akan mendapat sahabat. (Miswanto, 2023).

Sehingga seyogyanya pemimpin adalah ia yang memperhatikan betul apa yang ingin ia utarakan, dengan demikian ia juga akan dihormati, disegani, dan disayang oleh orang-orang di sekitarnya, baik itu anggotanya maupun rakyat yang dipimpinnya. Ajaran Hindu yang menekankan pada pentingnya memperhatikan etika kehidupan adalah *Tri Kaya Parisuddha*, yang mana di dalamnya termuat ajaran mengenai *Wacika Parisuddha* yang berarti berbicara yang baik dan suci sesuai dengan ajaran dan filsafat Hindu. Tidak kalah penting dan sebagian umat menganggap ini sebagai hal yang cukup krusial, yakni mengenai keuangan. Asal-usul uang yang baik serta manfaatnya juga diuraikan dalam beberapa sloka dalam Kekawin Nitisastra II.2, asal-usul kekayaan atau keuangan dijelaskan bahwa kesempatan lahir sebagai manusia menjadi kelahiran yang paling sempurna, sebab mereka yang terlahir dalam wujud ini memiliki kemampuan untuk berpikir sekaligus melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Menekuni pekerjaannya, manusia dapat memenuhi kebutuhan

hidupnya dengan berpenghasilan. Sejalan dengan hal tersebut pula dikatakan mengenai empat tujuan hidup manusia, yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan Catur Purusha Artha. Empat tujuan hidup manusia itu terdiri dari Dharma (kebaikan), Artha (kekayaan), Kama (nafsu), dan Moksa (kebahagiaan). Dharma menjadi landasan dari tercapainya ketigga tujuan hidup yang lain. Sehingga apabila diperkecil lagi, sejatinya manusia dalam mencapai tujuan hidup berupa kekayaan atau uang, hendaknya mengusahakan itu dengan jalan yang benar atau Dharma.

Sloka dalam Kekawin Nitisastra tersebut mengandung makna mendalam mengenai asal-usul kekayaan yang seharusnya mendapat perhatian penuh dari seluruh umat, apalagi mereka yang bertugas menjadi seorang pemimpin. Janganlah mencari kekayaan dari hal-hal yang tidak pantas, hasil merampas, dan pekerjaan kotor. Carilah kekayaan atas hasil jerih payah dan keringat sendiri sehingga kekayaan tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupan ini dan bermanfaat pula bagi sesama. Nilai-nilai ajaran berikutnya

dalam Nitisastra adalah kepedulian dan kekuatan. Dalam aspek kepemimpinan, pemimpin tidak hanya dituntut untuk kuat namun juga memiliki kepedulian terhadap apa yang dipimpinnya. Seperti yang dijelaskan pada Kekawin Nitisastra Sargah I Sloka 10 yang berbunyi sebagai berikut:

Singhā rakṣakaning halas halas ikang rakṣeng harī nityaśa, singhā mwang wana tan patūt paḍa wirodhāngdoh tikang keśari, rug brāṣṭa ng wana denikang jana tinor wrēkṣanya śirñāpaḍang, singhāṅghöt ri jurang nikang tēgal ayūn sāmpun dinon durbala.

(Kekawin Nitisastra I.10)

Terjemahannya:

Singa adalah penjaga hutan, tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutan dirusak, binasakan orang, pohon-pohnnya ditebang sampai menjadi terang, singa yang lari bersembunyi dalam curah, di tengah-tengah ladang, diserbu dan dibinasakan. (Miswanto, 2023)

Makna yang hendak disampaikan dari sloka tersebut ialah hubungan yang seharusnya terjalin antara pemimpin dan yang dipimpinnya, atau dalam hal ini adalah raja dengan rakyatnya. Seorang raja diibaratkan sebagai Singa, sementara rakyat

diibaratkan sebagai hutannya. Keduanya haruslah saling melindungi, sebab apabila salah satunya mengalami masalah maka akan berakibat pada rusaknya ekosistem di dalamnya. Begitu pula dengan sebuah kepemimpinan, apabila antara pemimpin dan anggota mengalami masalah atau keretakan, maka segala macam hal yang tidak baik dan bersifat mengancam akan dapat memecah belah sistem kepemimpinan tersebut.

Makna dari sloka di atas, sangat penting untuk dapat bersama-sama meyakini adanya kekuatan di dalam sebuah sistem kepemimpinan. Kekuatan yang diyakini ini bukanlah hanya sekedar kekuatan untuk mengalahkan lawan, namun juga kekuatan dari dalam masing-masing individu yang tergabung ke dalam sebuah organisasi atau sistem kepemimpinan. Berkaitan dengan hal tersebut, Kekawin Nitisastra II.4 membahasnya bahwa memiliki makna mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Jika kelemahan yang dimiliki, maka hendaknya jangan dibicarakan keluar, tetapi diskusikan ke dalam organisasi sendiri bersama dengan para anggota

atau pasukan. Sedangkan apabila kekuatan yang dimiliki, maka seorang pemimpin harus menggaungkannya keluar dan ke dalam, agar pasukan maupun musuh dapat melihat wibawa serta keberanian itu. Menjadi pemimpin dalam sloka tersebut juga bukan serta merta hanya cakap dalam memperlihatkan kekuatan, namun juga harus dapat menjalin interaksi dan kerja sama yang kuat antar para pemimpin lainnya sehingga dengan demikian, kekuatan itu tidak hanya ada di dalam melainkan juga ada di luar organisasi.

b. Transformasi Nilai-Nilai Nitisastra dalam Organisasi HMPS Pendidikan Agama Hindu

Nitisastra sebagai susastra kepemimpinan Hindu memegang peranan penting sebagai salah satu sekian banyak sumber ajaran kepemimpinan yang ada. Sebagai susastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kepemimpinan hingga moralitas dan juga etika, kitab ini menjadi kitab yang tidak tergerus oleh kemajuan zaman. Nilai-nilai sucinya terus bertransformasi dan masih dilestarikan dengan cara digunakan sebagai suluh sistem

kepemimpinan dan organisasi. Transformasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin yakni “Transformare” yang artinya mengubah bentuk. Secara garis besarnya juga berarti perubahan bentuk yang menyeluruh dalam aspek rupa, sifat, hingga fungsi dari sesuatu.

Selaras dengan definisi tersebut, nilai-nilai Nitisastra juga ikut bertransformasi ke dalam bentuk praktik yang lebih kekinian, transformasi yang dimaksud dalam konteks ini adalah transformasi ke dalam bentuk yang baru namun tetap dengan nilai yang sama. Nilai-nilai luhur pada susastra tersebut tetap abadi di setiap tindak-tanduk pelaksanaan sistem kepemimpinan, hanya saja praktiknya yang terlaksana menyesuaikan dengan kemajuan zaman dan teknologi. Berhubungan dengan pembahasan nilai-nilai sebelumnya, praktik nyatanya terjadi pada sistem organisasi masa kini.

Organisasi berakar dari bahasa Yunani, khususnya yakni dari kata “Organon” yang berarti alat atau instrument. Sehingga dari sana kemudian kata organisasi dipahami sebagai sebuah wadah atau alat yang dapat menampung seluruh individu

untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama yang terasa sulit apabila dicapai secara individu saja. Keberadaan organisasi sebenarnya memiliki fungsi untuk bersama-sama mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Organisasi juga disebut sebagai kelompok, perkumpulan, badan, dewan, himpunan, dan sebagainya. Salah satu contoh wujud organisasi nyata dan dekat dengan kehidupan mahasiswa adalah Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). Sebagai salah satu kampus bernuansa keagamaan terbesar di Bali, Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kuturan Singaraja memiliki jurusan yang menaungi ilmu pendidikan dan keguruan, jurusan ini bernama Jurusan Dharma Acarya. Dalam ruang lingkup jurusan ini, salah satu program studi yang terdapat di dalamnya adalah Program Studi Pendidikan Agama Hindu.

Mahasiswa yang tergabung di dalamnya memiliki wadah bernama Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu atau yang biasa disingkat menjadi HMPS PAH. Himpunan ini mewadahi segala bentuk

kegiatan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Hindu dalam berkarya dan berinovasi melalui program-program yang dirancang selama periode kepengurusan. Sistem organisasi ini dipimpin oleh seorang ketua, wakil, sekretaris I dan II, bendahara I dan II, serta segenap kepala bidang yang menaungi bidang-bidang tertentu. Organisasi ini dalam praktiknya menekankan pada ajaran kepemimpinan yang menjadi ciri khas mahasiswa Pendidikan Agama Hindu yang memiliki moral etika, kemampuan memimpin dan merangkul anggota serta meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan dana.

Sesuai dengan sumber ajaran diatas, cara bagi seorang sekretaris di HMPS PAH melakukan komunikasi dengan baik yaitu sopan, menghargai pendapat, dan mendengarkan arahan ketua dengan baik. Sekretaris juga harus bisa menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur agar mudah dipahami oleh ketua, serta dalam menyampaikan informasi tersebut harus sesuai kondisi atau kendala yang ada dilapangan (jujur) untuk memastikan keputusan yang diambil tepat. Pada saat berkomunikasi

dengan anggota, sekretaris harus transparan dalam menyampaikan hasil rapat, rencana kegiatan, atau keputusan organisasi dengan terbuka, agar semua anggota mengetahui apa saja yang menjadi kendala di dalam HMPS tersebut. Hal yang krusial selain dalam menjaga komunikasi adalah menjaga keuangan yang menjadi sumber berjalannya sebuah organisasi, seorang bendahara HMPS PAH hendaklah memanagement keuangan dengan baik dilakukan dengan merencanakan anggaran sesuai rencana program kerja yang memerlukan pendanaan, mengutamakan pendanaan yang dibutuhkan, seperti keperluan kepengurusan dan HMPS PAH, terkadang juga menyimpan dana darurat untuk keperluan mendadak di HMPS PAH, melakukan pembukuan setiap ada uang masuk atau pun keluar, untuk transparasi dana dari HMPS PAH selalu melaksanakannya dengan mempublish data pengeluaran dan pemasukan, sekaligus mencantumkan sumber dana yang diperoleh ke grup korti (koordinator tingkat) atau grup besar HMPS PAH. Dalam hal ini, peran ketua sangat diperlukan untuk

menyeimbangkan komunikasi serta keuangan yang berjalan di HMPS PAH dengan merangkul seluruh anggotanya dengan baik melalui menghapuskan tembok senior-junior dalam kepengurusan, menganggap bahwa pengurus dan anggota semua setara dan seumuran karena hal ini akan mempermudah pendekatan ketika anggota dan pengurus merasakan kesetaraan, mengkomunikasikan dalam lingkup internal (pengurus) dan eksternal (anggota), seluruh anggota HMPS PAH diikutsertakan dalam setiap kegiatan dan dalam pengambilan keputusan, membangun kepercayaan dalam sebuah organisasi tentunya serta selalu menerima masukan dan saran yang diutarakan oleh anggota maupun pengurus HMPS PAH.

SIMPULAN

Nilai-nilai ajaran dalam kitab Nitisastra yang mencakup etika, moralitas, komunikasi, keuangan, kekuatan, dan kepedulian, serta transformasi nilai-nilai tersebut ke dalam praktik organisasi modern, khususnya dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu. Nitisastra merupakan warisan sastra Hindu yang mengajarkan prinsip kepemimpinan, etika, dan moral.

Ajaran ini menekankan pentingnya menjaga tata bicara (Wacika Parisuddha), mencari kekayaan melalui jalan yang benar (Dharma), serta membangun hubungan saling melindungi antara pemimpin dan anggota. Pemimpin yang ideal adalah yang bijak dalam perkataan, memiliki integritas dalam pengelolaan keuangan, dan menunjukkan kepedulian serta kekuatan untuk melindungi dan memajukan anggotanya. Nilai-nilai luhur Nitisastra diterapkan dalam organisasi mahasiswa melalui praktik kepemimpinan modern yang tetap memegang prinsip tradisional, seperti komunikasi yang transparan, pengelolaan keuangan yang akuntabel, dan hubungan yang harmonis antara pemimpin dan anggota.

Sekretaris bertugas menyampaikan informasi secara jujur, jelas, dan terstruktur, baik kepada ketua maupun anggota. Bendahara mengelola dana dengan transparan, membuat pembukuan, dan mempublikasikan laporan keuangan kepada anggota. Ketua merangkul anggota tanpa membedakan senioritas, menciptakan lingkungan kerja yang setara, dan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan. Transformasi nilai-nilai Nitisastra menunjukkan relevansinya dengan praktik

kepemimpinan kontemporer. Melalui penerapan ajaran ini, organisasi seperti HMPS PAH dapat menjalankan fungsinya dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, dan mencapai tujuan bersama sesuai dengan prinsip moral dan etika Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hemamali, K. (2021). Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Perspektif Ajaran Hindu. *Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu*.
- Kosasih. (2016). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 64-73.
- Miswanto. (2023). *Kakawin Nītiśāstra: Teks, Terjemahan, dan Komentar*. Jakarta: BRIN.
- Prasetya, K. W., Sueca, I. N., & Madja, I. K. (2020). Ajaran Kepemimpinan Hindu Dalam Membentuk Karakter Pemimpin Bangsa. *Upadhyaya : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 165-175.
- Saputra, I. K. (2022). *Nitisastra Sebagai Pedoman Seorang Pemimpin Membina Generasi Muda Sekaa Teruna*. Jayapangus Press, 1-10.
- Sukasani, N. K. (2024). Nilai – Nilai Kepemimpinan Hindu Dalam Kekawin Niti Sastra. *PRAMANA : Jurnal Hasil Penelitian*, 68-81.